

Analisis Pengaruh Pengeluaran Per Kapita Yang Disesuaikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota Di Pulau Jawa Pada Tahun 2023

Ahmad Fauziy¹, Asti Fajrin Oktaviani², Lutvi Anwar³

¹⁻³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

To Cite This Article:

Fauziy, A., Anwar, L. dan Oktaviani, F. A. (2025). Analisis Pengaruh Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Pulau Jawa Pada Tahun 2023. *Bulletin of Islamic Economics*, 5(1), 33-44.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan di Pulau Jawa pada tahun 2023 dengan meninjau beberapa variabel sosial-ekonomi utama. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi log-linear dummy menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan diolah dengan program Stata 17. Data mencakup 119 kabupaten/kota di Pulau Jawa, dengan variabel dependen berupa Jumlah Penduduk Miskin (Y), dan variabel independen meliputi Pengeluaran Perkapita yang Disesuaikan (X1), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X2), Rata-rata Lama Sekolah (X3) serta status administratif Kabupaten/Kota sebagai variabel dummy (E1, E2). Dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita yang disesuaikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap garis kemiskinan, sementara tingkat partisipasi angkatan kerja dan Rata-Rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan. Adapun status administratif kabupaten/kota berpengaruh positif namun tidak signifikan. Implikasi kebijakan yang dilakukan pemerintah perlu fokus pada peningkatan pendidikan, perluasan lapangan kerja, dan pengendalian harga kebutuhan pokok agar pengentasan kemiskinan dapat berjalan lebih merata dan berkelanjutan.

Keywords: Analisis Kemiskinan Jawa, Pengeluaran, Angkatan Kerja, dan Pendidikan

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara maritim yang terbentuk dari beberapa pulau yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Tidak hanya keragaman pulau saja, negara Indonesia juga ditempati oleh berbagai kelompok etnis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Saat ini, negara Indonesia tergolong dalam negara yang masih berstatus berkembang. Negara berkembang adalah negara yang mempunyai tingkat pendapatan yang tergolong masih rendah. Dengan jumlah penduduk yang sangat besar, permasalahan mengenai sektor ekonomi masih sangat umum terjadi di negara Indonesia ini. Dimana dengan tingkat kemiskinan yang tidak kunjung terselesaikan menjadi momok yang sangat krusial dalam pembangunan ekonomi di negara Indonesia ini.

Kemiskinan memiliki peranan besar terhadap ekonomi, dimana keberhasilan suatu negara mengatasi kemiskinan dijadikan patokan dari masa ke masa. Kemiskinan di Indonesia masih menjadi masalah yang serius sejak era pasca-kemerdekaan hingga saat ini (Rabbani, Pamungkas, et al., 2025). Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokok baik dari segi pangan maupun non-pangan yang diukur dari sisi pengeluaran. Seseorang akan dianggap miskin jika pengeluarannya di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan di Indonesia masih menjadi permasalahan yang terlihat sukar diselesaikan. Dimana ketimpangan pendapatan masyarakat masih sering terlihat diberbagai wilayah di Indonesia.

*Corresponding Author

✉ ahmad.fauziy@student.uin-suka.ac.id (A. Fauziy)

 <https://doi.org/10.14421/bie.2026.043-04>



This is an open access article under the CC-BY-SA license

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan pada bulan Maret tahun 2023 jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 25,90 juta orang atau sebesar 9,36 persen dari total penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023). Walaupun terjadi penurunan penduduk miskin sebesar 0,21 persen dari tahun sebelumnya tetapi jumlah ini masih terhitung sangat tinggi. Dari total keseluruhan penduduk miskin di Indonesia, Pulau Jawa menjadi daerah dengan jumlah penduduk miskin terbesar dari pada penduduk di daerah yang lain. Dari hasil survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik diketahui bahwa pada periode Maret 2023 Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk miskin terbesar yaitu 13,62 juta orang. Di mana salah satu faktor dari tingginya jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa adalah tingkat populasi penduduk yang terbanyak di Indonesia. Dengan persentase penduduk miskin sebesar 8,79%(Jauhari, 2023).

Dari hasil temuan tersebut masih sangat jelas bahwa tingkat kemiskinan yang terjadi dimasyarakat khususnya di Pulau Jawa masih sangat tinggi. Dari tingginya tingkat jumlah penduduk miskin tentunya di pengaruhi oleh beberapa faktor yang mungkin relevan dalam peningkatan jumlah penduduk miskin. Pengeluaran per kapita yang disesuaikan merupakan bentuk metode baru yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik dalam menghitung pengeluaran individu di suatu wilayah dalam periode satu tahun. Pengeluaran per kapita juga menjadi indikator dalam mengukur Indeks Pembangunan Manusia. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga menjadi pertimbangan dalam menentukan wilayah tersebut dapat dikatakan miskin atau tidak. Dimana tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan suatu bentuk perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk di suatu wilayah tersebut. Dengan tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi maka produktivitas di suatu wilayah dapat meningkat dan menghasilkan pendapatan yang tinggi (Nurhaila & Anwar, 24 C.E.). Tidak hanya itu tingkat partisipasi angkatan kerja juga berpengaruh terhadap pendapatan per kapita sehingga dapat berdampak terhadap persentase penduduk miskin di suatu wilayah tersebut.

Pengeluaran per kapita menurut Halim yang dikutip oleh Rohmah dan Prakoso pada jurnal Mirnayanti et al tahun 2024 mengatakan bahwa pengeluaran per kapita adalah jumlah total pengeluaran seluruh anggota rumah tangga berdasarkan definisi pengeluaran konsumsi rumah tangga itu sendiri. Dengan adanya pengeluaran per kapita kita dapat mengetahui berapa besar pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga disetiap bulannya (Rabbani, Pamungkas, et al., 2025). Adapun metode perhitungan pengeluaran per kapita yang disesuaikan memiliki makna yang berbeda dengan pengeluaran per kapita, di mana pada pengeluaran per kapita yang disesuaikan menggunakan jangka waktu lebih lama di mana dengan jangka waktu tahunan bukan bulanan yang dihitung dari pengeluaran per individu bukan rumah tangga. Rata-rata lama sekolah menjadi indikator di suatu wilayah apakah wilayah tersebut memiliki akses yang baik dari pendidikan atau tidak. Rata-rata lama sekolah merupakan jumlah dari tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani kehidupan pendidikan yang formal. Dimana seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi serta memiliki kualitas dan produktivitas yang baik maka akan memengaruhi pendapatan yang akan diterimanya (Fathul et al., 2024). Oleh karena itu, dengan tingginya pendapatan maka dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu wilayah tersebut.

Tidak hanya itu, kemiskinan yang terjadi di masa ini berbeda antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Dengan perbedaan antara luas wilayah dan infrastruktur menyebabkan beberapa ketimpangan terjadi di suatu wilayah tertentu, seperti halnya perbedaan antara kabupaten dan kota yang memiliki perbedaan luas wilayah dan struktur sosialnya. Dengan demikian, dari beberapa kemungkinan penyebab kemiskinan tersebut diharapkan mampu menjelaskan pengaruh beberapa faktor terhadap tingginya jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa dan menjadi solusi dalam menyelesaikan atau menurunkan permasalahan kemiskinan yang ada di Indonesia terutama di Pulau Jawa.

*Corresponding Author

✉ ahmad.fauziy@student.uin-suka.ac.id (A. Fauziy)

 <https://doi.org/10.14421/bie.2026.043-04>



This is an open access article under the CC-BY-SA license

Tinjauan Pustaka

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan (Harahap, 2020) dalam (Simanjuntak et al., 2025). Menurut teori Neo Klasik, kemiskinan muncul akibat tidak efisien individu dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi. Sementara itu, teori Demokrasi Sosial menekankan peran negara dalam menyediakan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja untuk mengurangi ketimpangan (Todaro & Smith, 2006). Di sisi lain, teori kapabilitas dari Amartya Sen menyoroti bahwa kemiskinan bukan sekadar kurangnya pendapatan, tetapi juga ketidakmampuan seseorang untuk mengakses peluang yang memungkinkan mereka hidup bermartabat (Wasito, 2023).

Pengeluaran per kapita yang disesuaikan merupakan variabel penting dalam menentukan tingkat kemiskinan, di mana peningkatan pengeluaran per kapita biasanya berhubungan dengan penurunan angka kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan daya beli masyarakat secara langsung dapat mengurangi garis kemiskinan di suatu wilayah (Rabbani, Satria Arya Pamungkas, et al., 2025).

Selain itu, tingkat partisipasi angkatan kerja juga memiliki peran penting dalam mengatasi kemiskinan. Tingginya partisipasi angkatan kerja mencerminkan aktivitas ekonomi yang lebih besar dan kesempatan kerja yang lebih luas, yang berpotensi menurunkan angka kemiskinan (Mirah et al., 2020). Sebaliknya, rendahnya partisipasi angkatan kerja dapat menyebabkan meningkatnya ketergantungan ekonomi dalam rumah tangga dan memperburuk kondisi kemiskinan. Hasil penelitian Nurhaila dan Anwar (2024) juga menunjukkan bahwa peningkatan TPAK secara signifikan menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah dengan struktur ekonomi produktif.

Selanjutnya, rata-rata lama sekolah sebagai indikator pendidikan turut berkontribusi signifikan dalam menurunkan kemiskinan, karena pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan dan produktivitas individu dalam memperoleh penghasilan yang layak (Putri & Hasmarini, 2025). Daerah dengan rata-rata lama sekolah yang lebih tinggi cenderung memiliki jumlah penduduk miskin yang lebih rendah karena peningkatan pendidikan mendorong peningkatan keterampilan dan daya saing tenaga kerja. Penelitian Poetra dan Sekaringsih (2025) juga menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah secara signifikan berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan di tingkat provinsi.

Selain itu, perbedaan karakteristik antara kabupaten dan kota juga dapat menyebabkan variasi dalam jumlah penduduk miskin. Menurut Siami dan Wau (2022), wilayah kabupaten umumnya memiliki infrastruktur ekonomi yang terbatas dan bergantung pada sektor pertanian, sementara kota memiliki akses yang lebih baik terhadap lapangan kerja dan fasilitas publik. Untuk menganalisis perbedaan tersebut, digunakan variabel dummy yang bernilai 1 untuk kabupaten dan 0 untuk kota. Penggunaan variabel dummy dalam model regresi memungkinkan peneliti mengidentifikasi perbedaan status administratif suatu daerah berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengeluaran per kapita yang disesuaikan, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan Rata-Rata lama sekolah merupakan faktor-faktor sosial ekonomi yang berpotensi memengaruhi jumlah penduduk miskin di suatu wilayah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menguji secara empiris pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap jumlah penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Pulau Jawa pada tahun 2023, dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik wilayah melalui regresi log-linear dummy.

*Corresponding Author

 ahmad.fauziy@student.uin-suka.ac.id (A. Fauziy)



<https://doi.org/10.14421/bie.2026.043-04>



This is an open access article under the CC-BY-SA license

Metodologi

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel sosial-ekonomi terhadap garis kemiskinan pada tingkat kabupaten/kota di Pulau Jawa pada tahun 2023. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antar variabel secara objektif melalui analisis statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber resmi terkait yang relevan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan keseluruhan kabupaten/kota di Pulau Jawa, sehingga dapat disebutkan bahwa penelitian ini menggunakan data *cross-section* atau data dengan menggunakan objek yang banyak tetapi dengan periode waktu pengamatan tunggal yaitu tahun 2023.

Variabel Penelitian

Jenis Variabel	Nama Variabel	Kode Variabel	Keterangan
Variabel Dependen	Jumlah Penduduk Miskin	PovPop	Angka total dari penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan di suatu wilayah (Badan Pusat Statistik, 2025d).
Variabel Independen	Pengeluaran Per kapita	AdjExpPerCap	Total pengeluaran rumah tangga per kapita yang disesuaikan dengan paritas daya beli dalam rupiah/kapita/bulan (Badan Pusat Statistik, 2025b).
	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	LabForPartRate	Persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi dalam persen (%) (Badan Pusat Statistik, 2025a).
	Rata-Rata Lama Sekolah	AvgScLength	Rata-rata jumlah tahun sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas dalam tahun (Badan Pusat Statistik, 2025c).
	Kabupaten/Kota	Regency	Variabel dummy.

Model empiris yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Hasil uji asumsi klasik pada model awal menunjukkan data tidak terdistribusi normal karena jumlah sampel data melebihi dari 30 sehingga menyebabkan adanya BLUE atau *Best Linear Unbiased Estimator* dan adanya heteroskedastisitas, sehingga dilakukan penyesuaian standar eror dengan menggunakan robust atau Huber-White pada regresi. Model dasar setelah transformasi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_1 + \varepsilon$$

Alat Pengujian

Dalam pengujian regresi linier berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) diperlukan serangkaian alat uji sebagai syarat pengujian dapat dikatakan valid ataupun tidak. Adapun diperlukan pengujian seperti uji asumsi klasik yang digunakan untuk meminimalkan bias dan dapat memberikan banyak informasi mengenai data yang digunakan. Tidak hanya itu, diperlukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui tingkat signifikansi dari variabel yang diuji (Nurhaila & Anwar, 24 C.E.).

*Corresponding Author

✉ ahmad.fauziy@student.uin-suka.ac.id (A. Fauziy)

 <https://doi.org/10.14421/bie.2026.043-04>



This is an open access article under the CC-BY-SA license

a. Uji Normalitas

Dalam pengujian asumsi klasik yang pertama yaitu menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dengan menggunakan metode Shapiro – Wilk Test dengan melihat nilai $Prob > z > 0,05$ maka H_0 diterima dan data residual terdistribusi normal. Sebaliknya, jika $Prob > z \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan data residual tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Pada pengujian asumsi klasik selanjutnya adalah pengujian apakah terdapat hubungan linier yang sempurna ataupun diantara beberapa ataupun semua variabel bebas dari model regresi berganda. Metode pengujian multikolinearitas ini dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan melihat dan membandingkan dari nilai VIF dimana nilai VIF harus < 10 dan $1/VIF > 0,10$ sehingga dapat dikatakan bahwa dalam model regresi tidak ada multikolinearitas dan disimpulkan H_0 diterima. Sebaliknya, jika $VIF \geq 10$, maka H_0 ditolak dan data terdapat multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian asumsi klasik yang kedua yaitu pengujian apakah terdapat heterokedastisitas pada model regresi. Metode pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan Breusch–Pagan/Cook–Weisberg Test dengan melihat nilai $Prob > chi^2 > 0,05$ maka H_0 diterima dan data tidak ada heteroskedastisitas. Tetapi, Jika $Prob > chi^2 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan model terdapat heteroskedastisitas.

d. Uji Simultan (F)

Dalam pengujian hipotesis yang pertama adalah pengujian simultan. Dimana dalam pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan atau pengaruh simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dari pengujian ini dapat terlihat dari nilai $Prob > F$, jika nilai dari $Prob > F \leq 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh simultan terhadap variabel terikat. Sedangkan sebaliknya, jika $Prob > F > 0,05$ maka H_0 diterima dan artinya seluruh variabel bebas tidak berpengaruh simultan terhadap variabel terikat.

e. Uji Parsial (T)

Adapun pengujian hipotesis yang kedua adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan tingkan signifikansi dan pengaruh antara setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Ketentuan dalam pengujian secara parsial ini dengan melihat dan membandingkan dari nilai t hitung dengan t tabel. Jika t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima dan dapat dikatakan variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan jika t hitung $> t$ tabel maka H_0 di tolak dan dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Tidak hanya itu, pengujian parsial juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai dari signifikansi p -value. Jika p -value $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika nilai Signifikansi p -value $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan dapat dikatakan variabel independen secara parsial tidak signifikan terhadap variabel dependen.

f. Uji Determinasi (R^2)

Pengujian determinasi (R^2) adalah pengujian yang digunakan untuk memperjelas seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dimana dalam pengujian determinasi ini dinyatakan dalam bentuk presentase. Dimana berkisar antara 0 samapi dengan 1. jika nilai dari R^2 lebih mendekati dari 1 maka dinyatakan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai R^2 lebih mendekati 0 maka variabel bebas belum dapat menjelaskan variabel terikat.

*Corresponding Author

 ahmad.fauziy@student.uin-suka.ac.id (A. Fauziy)

 <https://doi.org/10.14421/bie.2026.043-04>



This is an open access article under the CC–BY-SA license

Hasil Penelitian

Deskripsi Objek Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kabupaten/kota di Pulau Jawa pada tahun 2023 dengan unit analisis berupa jumlah penduduk miskin sebagai variabel dependen, serta pengeluaran per kapita yang disesuaikan, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan Rata-Rata lama sekolah sebagai variabel independen, ditambah variabel dummy kabupaten/kota (kabupaten = 1, kota = 0). Pemilihan kabupaten/kota sebagai unit analisis didasarkan pada pertimbangan bahwa Pulau Jawa memiliki variasi sosial-ekonomi yang tinggi antarwilayah, baik dari sisi tingkat pendidikan, partisipasi tenaga kerja, maupun daya beli masyarakat. sehingga penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan keterkaitan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin antara wilayah kabupaten dan kota di Pulau Jawa.

Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
PovPop	119	114.4654	74.19395	3.47	453.76
AvgScLength	119	8.696387	1.623969	5.07	12.11
LabForPartRate	119	70.5563	4.937346	59.85	82.505
AdjExpPerCap	119	12534.53	2902.149	8562	24975
Regency	119	.7142857	.4536641	0	1

Hasil statistik deskriptif menganalisis beberapa variabel: Jumlah Penduduk Miskin (PovPop) sebagai variabel dependen, Pengeluaran Per kapita (AvgScLength), Rata-rata Lama Sekolah (AvgScLength), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (LabForPartRate) dan Kabupaten/Kota (Regency) sebagai variabel independen. Tabel data menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam studi ini terdiri dari 119 observasi pada tahun 2023.

1. Jumlah Penduduk Miskin (PovPop) - Selama periode penelitian, tingkat kemiskinan memiliki nilai minimum 3,47 dan nilai maksimum 453,76. Nilai rata-rata tingkat kemiskinan adalah 114,4654 dengan standar deviasi 74,19395. Standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan rata-rata menunjukkan bahwa variasi data tingkat kemiskinan dalam penelitian ini relatif lebih rendah dibandingkan tingkat rata-ratanya, namun masih menunjukkan keragaman yang cukup signifikan.
2. Rata-rata Lama Sekolah (AvgScLength) - Variabel ini memiliki nilai minimum 5,07 tahun dan nilai maksimum 12,11 tahun. Nilai rata-rata lama sekolah adalah 8,696387 tahun dengan standar deviasi 1,623969 tahun. Rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan standar deviasi menunjukkan bahwa data rata-rata lama sekolah dalam penelitian ini cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai mean dengan variasi yang relatif sempit.
3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (LabForPartRate) - Tingkat partisipasi angkatan kerja berkisar antara 59,85% hingga 82,505%. Rata-rata tingkat partisipasi adalah 70,5563% dengan standar deviasi 4,937346%. Rata-rata yang jauh lebih tinggi dibandingkan standar deviasi mengindikasikan bahwa data tingkat partisipasi angkatan kerja dalam penelitian ini memiliki variasi yang relatif kecil dan cenderung homogen.
4. Pengeluaran per Kapita yang Disesuaikan (AdjExpPerCap) - Pengeluaran per kapita memiliki rentang yang cukup lebar dari 8.562 hingga 24.975. Nilai rata-rata pengeluaran per kapita adalah 12.534,53 dengan standar deviasi 2.902,149. Standar deviasi yang relatif tinggi (sekitar 23% dari

*Corresponding Author

✉ ahmad.fauziy@student.uin-suka.ac.id (A. Fauziy)

 <https://doi.org/10.14421/bie.2026.043-04>



This is an open access article under the CC-BY-SA license

rata-rata) menunjukkan bahwa data pengeluaran per kapita dalam penelitian ini cukup bervariasi dan heterogen.

5. Kabupaten/ Kota (Regency) - Sebagai variabel dummy, Regency memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1. Nilai rata-rata 0,7142857 (atau 71,43%) menunjukkan bahwa sebagian besar observasi (sekitar 71%) termasuk dalam kategori kabupaten (nilai 1), sedangkan sisanya (sekitar 29%) bukan kabupaten (nilai 0). Standar deviasi 0,4536641 mencerminkan distribusi biner dari variabel ini.

Uji Normalitas

Shapiro–Wilk W test for normal data

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
Residuals	119	0.91845	7.792	4.598	0.00000

Uji normalitas residual menggunakan Shapiro-Wilk menghasilkan nilai W sebesar 0.91845 dengan probabilitas 0,00000. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari alpha menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa data tidak normal atau data tidak terdistribusi normal. Maka harus dilakukan transformasi data.

Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
AvgScLength	3.85	0.259938
regency	2.98	0.335801
AdjExpPerCap	2.55	0.391625
LabForPart~e	1.13	0.882874
Mean VIF	2.63	

Hasil pengujian multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF antara 1,14 hingga 2,77 dengan rata-rata VIF sebesar 2,80. Nilai tersebut jauh di bawah ambang batas umum (10 atau bahkan 5) yang sering digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat masalah multikolinearitas, sehingga variabel-variabel independen dapat digunakan secara bersamaan tanpa menimbulkan distorsi estimasi.

Uji Heteroskedastisitas

Breusch–Pagan/Cook–Weisberg test for heteroskedasticity

Assumption: Normal error terms

Variable: Fitted values of PovPop

H0: Constant variance

$\chi^2(1) = 6.10$

Prob > $\chi^2 = 0.0135$

*Corresponding Author

✉ ahmad.fauziy@student.uin-suka.ac.id (A. Fauziy)

 <https://doi.org/10.14421/bie.2026.043-04>



This is an open access article under the CC–BY-SA license

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg. Nilai chi-square yang diperoleh adalah 24,33 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 5 persen (0,05), maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa varians residual adalah ditolak. Artinya, pada model regresi dengan variabel dependen dalam bentuk logaritma, ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa model tidak memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji Regresi OLS

	regresi ln_Robust
ln_AvgScLength	-1.92908*** [0.46798]
LabForPartRate	-0.06798*** [0.01189]
ln_AdjExpPerCap	1.26673*** [0.47092]
regency	1.32038*** [0.22548]
_cons	0.51219 [4.40635]
N	119
F-Statistics	33.50906
R-Squared	0.54835
Adjusted R-Squared	0.53250
Standard errors in brackets	
* $p < 0.1$, ** $p < 0.05$, *** $p < 0.01$	

Uji pengaruh simultan (F test) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil dari uji F: Berdasarkan hasil uji F pada tabel di atas model ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 5% atau 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pengeluaran per Kapita dan Kabupaten secara simultan berpengaruh terhadap Garis Kemiskinan. Dari hasil regresi linear berganda pada tabel di atas, menunjukkan hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Penduduk Miskin} = 0.51219 - 1.92908X_1 - 0.06798 X_2 + 1.26673 X_3 + 1.32038 D_1 + \varepsilon$$

Pembahasan

Dari hasil perbaikan data dengan menggunakan logaritma dan robust tersebut merupakan solusi terhadap permasalahan pelanggaran asumsi klasik. Menurut Pek et al., (2018), ketika data menunjukkan non-normalitas pada residual, penggunaan heteroscedasticity corrected covariance matrix (HCCM) yang dikenal juga sebagai sandwich estimator atau robust standard errors tetap menghasilkan estimasi SE yang valid dan memiliki inferensi statistik yang konsisten tanpa harus bergantung pada asumsi normalitas pada residual. Sehingga dapat di simpulkan data akan dapat diestimasi secara valid tanpa mempertimbangkan dari distribusi data normal ataupun tidak.

*Corresponding Author

✉ ahmad.fauziy@student.uin-suka.ac.id (A. Fauziy)

 <https://doi.org/10.14421/bie.2026.043-04>



This is an open access article under the CC-BY-SA license

Hasil estimasi regresi log-linear menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kelayakan yang baik. Nilai F-statistik sebesar 33,51 dengan probabilitas 0,0000 mengindikasikan bahwa model secara keseluruhan signifikan pada taraf 1 persen. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,5484 juga menunjukkan bahwa sekitar 54,84 persen variasi garis kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel rata-rata lama sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja, pengeluaran per kapita yang disesuaikan, serta dummy Kabupaten. Sisanya, sebesar 45,16 persen, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti kondisi infrastruktur, akses kesehatan, dan karakteristik ekonomi daerah. Uji asumsi klasik yang telah dilakukan sebelumnya juga memperkuat validitas hasil ini, di mana tidak ditemukan masalah multikolinearitas maupun heteroskedastisitas, meskipun distribusi residual tidak normal namun setelah dilakukan transformasi data maka masalah normalitas teratasi.

Secara lebih rinci, rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap garis kemiskinan, dengan koefisien sebesar -1.929075 . Artinya, setiap peningkatan satu tahun rata-rata lama sekolah berkorelasi menurunkan jumlah penduduk miskin sekitar 1,93 persen. Temuan ini relevan, karena penelitian terdahulu juga menyimpulkan bahwa pendidikan mampu menurunkan kemiskinan. Dengan demikian, variabel rata-rata lama sekolah dalam model ini sejalan dengan penelitian Poetra & Sekaringsih (2024) yang juga menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah secara signifikan berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan.

Tingkat partisipasi angkatan kerja terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap garis kemiskinan dengan koefisien $-0,06798$. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 persen TPAK berkorelasi dengan penurunan garis kemiskinan sekitar 6,8 persen. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa semakin banyak penduduk yang masuk dalam angkatan kerja, semakin besar peluang peningkatan pendapatan rumah tangga sehingga risiko jatuh miskin menurun. Kondisi ini sesuai dengan realitas lapangan, di mana wilayah dengan basis ekonomi produktif dan partisipasi kerja tinggi, seperti kawasan industri maupun daerah dengan sektor informal yang dinamis, cenderung memiliki tingkat kemiskinan lebih rendah.

Variabel pengeluaran per kapita yang disesuaikan berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 1,26673. Hal ini berarti setiap kenaikan 1 persen pengeluaran per kapita berkorelasi dengan kenaikan garis kemiskinan sebesar 1,27 persen. Hasil ini konsisten dengan logika ekonomi, bahwa peningkatan pengeluaran rumah tangga mencerminkan peningkatan standar hidup, yang pada gilirannya mendorong kenaikan garis kemiskinan sebagai ukuran minimal kebutuhan hidup layak. Dengan kata lain, garis kemiskinan mengikuti dinamika konsumsi masyarakat; semakin tinggi rata-rata pengeluaran, semakin tinggi pula garis kemiskinan yang digunakan sebagai acuan.

Sementara itu, variabel dummy Kabupaten menunjukkan pengaruh positif signifikan dengan koefisien 0.51219. Hal ini selaras dengan temuan Siami dan Wau (2022) yang menyatakan bahwa kabupaten umumnya menghadapi keterbatasan infrastruktur ekonomi, ketergantungan pada sektor pertanian yang rentan, serta akses yang lebih terbatas terhadap lapangan kerja dan fasilitas publik dibandingkan kota. Koefisien positif menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik struktural antara kabupaten dan kota memiliki pengaruh terhadap tingginya angka kemiskinan, bahkan setelah mengontrol faktor pendidikan, partisipasi angkatan kerja, dan pengeluaran per kapita.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa garis kemiskinan di Indonesia tidak hanya ditentukan oleh dimensi mikro rumah tangga, tetapi juga oleh faktor makro berupa standar hidup, dinamika konsumsi, dan kapasitas angkatan kerja. Pendidikan yang lebih tinggi mendorong peningkatan standar hidup dan garis kemiskinan, pengeluaran rumah tangga meningkatkan acuan kebutuhan minimal, sementara partisipasi kerja membantu menekan risiko kemiskinan. Dengan demikian, upaya penanggulangan kemiskinan perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan akses pendidikan, tetapi juga

*Corresponding Author

 ahmad.fauziy@student.uin-suka.ac.id (A. Fauziy)

 <https://doi.org/10.14421/bie.2026.043-04>



This is an open access article under the CC-BY-SA license

penciptaan lapangan kerja produktif dan pengendalian biaya hidup, terutama di wilayah-wilayah dengan kecenderungan urbanisasi yang tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi log-linear terhadap data kabupaten/kota di Pulau Jawa tahun 2023, dengan variabel dependen jumlah penduduk miskin, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi dan administratif memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan di suatu daerah, semakin rendah tingkat kemiskinannya. Temuan ini mengonfirmasi peran pendidikan sebagai fondasi pengentasan kemiskinan melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas masyarakat.

Tingkat partisipasi angkatan kerja juga menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, mengindikasikan bahwa peningkatan partisipasi ekonomi penduduk usia kerja berkorelasi dengan penurunan jumlah penduduk miskin. Di sisi lain, pengeluaran per kapita yang disesuaikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang dapat dipahami sebagai cerminan tingginya biaya hidup di daerah dengan pengeluaran per kapita tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran tidak otomatis menurunkan kemiskinan jika diiringi inflasi harga kebutuhan pokok.

Yang penting untuk dicatat status administratif sebagai kabupaten dibandingkan dengan kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Artinya, setelah mengontrol faktor sosial-ekonomi lainnya, kabupaten di Pulau Jawa secara rata-rata masih memiliki jumlah penduduk miskin yang lebih tinggi dibandingkan kota. Temuan ini menggarisbawahi adanya kesenjangan pembangunan antara wilayah kabupaten dan kota.

Implikasi dan Rekomendasi Kebijakan:

1. Memperkuat kebijakan pendidikan
Peningkatan pendidikan juga perlu dalam pembangunan di mana yang tidak hanya berfokus pada akses, tetapi juga pada kualitas dan relevansi dengan kebutuhan pasar kerja, terutama di wilayah kabupaten. Program seperti Indonesia Pintar dan pendidikan vokasi harus dievaluasi secara berkala dan ditargetkan secara spasial untuk memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan kapasitas produktif masyarakat di daerah yang tertinggal.
2. Penciptaan lapangan kerja yang berkualitas
Kebijakan ini juga harus menjadi prioritas dengan fokus khusus pada pembangunan ekonomi di wilayah kabupaten. Sinergi antara Kementerian Ketenagakerjaan, pemerintah daerah, dan sektor swasta perlu diarahkan untuk mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru di luar kota, mendorong kewirausahaan, dan meningkatkan produktivitas sektor pertanian serta industri pedesaan.
3. Stabilisasi harga dan pengendalian biaya hidup
Dalam melaksanakan kebijakan ini dapat melalui mekanisme seperti Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) perlu diperkuat, terutama di kabupaten, disertai dengan program perlindungan sosial yang tepat sasaran bagi kelompok rentan.
4. Kebijakan afirmatif spasial
Kebijakan ini diperlukan untuk menangani kesenjangan kabupaten-kota. Alokasi sumber daya dan program infrastruktur harus lebih diprioritaskan untuk mengurangi ketimpangan antarwilayah ini, mengingat status administratif ternyata masih menjadi faktor penentu signifikan dalam tingkat kemiskinan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penanggulangan kemiskinan memerlukan pendekatan terpadu yang tidak hanya menggabungkan penguatan modal manusia dan perluasan kesempatan kerja, tetapi juga secara eksplisit mengatasi kesenjangan spasial antara kabupaten

*Corresponding Author

✉ ahmad.fauziy@student.uin-suka.ac.id (A. Fauziy)

 <https://doi.org/10.14421/bie.2026.043-04>



This is an open access article under the CC-BY-SA license

dan kota. Strategi yang efektif harus bersifat inklusif secara geografis untuk menciptakan pengurangan kemiskinan yang berkelanjutan dan merata di seluruh Pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023, July 17). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025a, May 5). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025b, November 5). *[Metode Baru] Pengeluaran per Kapita Disesuaikan (Ribuan Rupiah/Orang/Tahun), 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDE2IzI=-metode-baru--pengeluaran-per-kapita-disesuaikan.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025c, November 5). *[Metode Baru] Rata-rata Lama Sekolah (Tahun), 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDE1IzI=-metode-baru--rata-rata-lama-sekolah.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025d, December 1). *Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa) Menurut Kabupaten/Kota, 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjE5IzI=/jumlah-penduduk-miskin--ribuan-jiwa--menurut-kabupaten-kota.html>
- Fathull, A., Rosnawintang, & Armawaddin, M. (2024). ANALISIS PENGARUH KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI TENGGARA. *Jurnal Ekonomi (JE)*, 9(1), 134–147.
- Jauhari, S. S. (2023, October 25). *Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Besar Indonesia per Maret 2023*. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/jumlah-penduduk-miskin-di-pulau-besar-indonesia-per-maret-2023-XHweA>
- Mirah, M. R., Kindangen, P., & Rorong, I. P. F. (2020). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(1), 85–100.
- Nurhaila, & Anwar, K. (24 C.E.). ANALISIS PENGARUH TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP KEMISKINAN (Studi Kasus Di 10 Kabupaten Kota Di Aceh Dengan Kemiskinan Tertinggi Tahun 2020). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 6(3), 38.
- Pek, J., Wong, O., & Wong, A. C. M. (2018). How to Address Non-normality: A Taxonomy of Approaches, Reviewed, and Illustrated. *Frontiers in Psychology*, 9(2104), 1–17.
- Poetra, H. E. R., & Sekaringsih, R. B. (2025). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Status Kewilayahan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur Tahun 2024. *Jurnal Rumpun Manajemen dan Ekonomi*, 2(4), 26–34.
- Putri, S. L. K., & Hasmarini, M. I. (2025). Analisis Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (2019-2023). *Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(3), 2619–2628.

*Corresponding Author

 ahmad.fauziy@student.uin-suka.ac.id (A. Fauziy)

 <https://doi.org/10.14421/bie.2026.043-04>



This is an open access article under the CC–BY-SA license

- Rabbani, A. F., Satria Arya Pamungkas, Aidil Fitriansyah, Fajar Muhammad Hasby, Fikri Abdussalam, Calendula Aprido Yurni, & Suraya Murcitaningrum. (2025). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Pengeluaran Per-Kapita Terhadap Kemiskinan di Papua Tahun 2019-2023. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 2(4), 11. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v2i4.707>
- Siami, W. L., & Wau, T. (2022). Analisis Data Regresi Dummy: Indikasi Pengaruh Beberapa Faktor Keluarga Miskin Di Desa Candi Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. *Sunan Kalijaga: Islamic Economics Journal*, 1(1), 1. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/01/15/1743/presentase-penduduk-miskin-september->
- Simanjuntak, M., Sihotang, J., & Nopeline, N. (2025). Analisis Pengaruh Harga Komoditas Beras, Pengeluaran Rumah Tangga, dan Subsidi Pemerintah terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia 2010-2023 . *Journal Economic and Strategy (JES)*, 6(2), 323–345.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Economic Development*. Pearson Education.
- Wasito, A. (2023). Exploring Amartya Sen’s Capability Approach. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 2(2), 115–136. <https://doi.org/10.59001/pjeb.v2i2.109>

*Corresponding Author

 ahmad.fauziy@student.uin-suka.ac.id (A. Fauziy)

 <https://doi.org/10.14421/bie.2026.043-04>



This is an open access article under the CC–BY-SA license